

THECRED

Proceedings of the Theology Conference and Religious Education Dialogue

Vol. 1, No. 1 (2026) | pp. 1–5

e-ISSN 3164-3191

Received 12 Dec 2025 · Accepted 10 May 2026 · Published 30 May 2026

<https://doi.org/10.53547/pmg87997>AI dan Pohon Pengetahuan: Pembacaan Teologis-Pentakostal tentang *Discernment* di Era DigitalFredy Simanjuntak¹, Upa Silaen²^{1,2}Institut Agama Kristen REAL Batam, Indonesia

* Corresponding author: fredygrace@gmail.com

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has not only transformed the ways people process information but has also raised new theological questions concerning the nature of knowledge, wisdom, and spiritual discernment. Within the Pentecostal tradition, these developments are closely related to the capacity to discern the will of God, remain attentive to the guidance of the Holy Spirit, and interpret reality through the lens of faith. This study employs a constructive theological approach that integrates narrative hermeneutics, theology of technology, and Pentecostal pneumatology to interpret AI through the symbolism of the Tree of the Knowledge of Good and Evil in Genesis 2–3. The Eden narrative is understood not as a literal identification of AI with the forbidden tree, but as a theological pattern that reveals humanity's tendency to pursue autonomous knowledge apart from dependence on God. The study advances three principal arguments. First, AI represents a form of calculative knowledge that differs fundamentally from biblical wisdom because it is detached from relationship, character, and obedience to God. Second, the modern worldview, with its emphasis on empirical rationality, tends to diminish the two-realm worldview that underlies Pentecostal spirituality, thereby obscuring awareness of the spiritual dimensions of technological development. Third, the digital environment shaped by algorithmic logic can become a sphere of spiritual contestation that influences moral orientation, human affections, and patterns of spiritual dependence. The primary contribution of this article is the development of a Pentecostal theological framework that brings together the Eden narrative, spiritual discernment, and spiritual warfare as an interpretive lens for understanding AI. This framework offers a perspective that remains largely absent from the existing literature on the theology of technology while proposing prophetic discernment as a constructive Pentecostal response to spiritual formation in the digital age.

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya mengubah cara manusia memproses informasi, tetapi juga menghadirkan pertanyaan baru mengenai sumber pengetahuan, hikmat, dan *discernment* dalam kehidupan iman. Bagi tradisi Pentakostal, perkembangan ini berkaitan erat dengan kemampuan membedakan kehendak Allah, memelihara kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, dan menafsirkan realitas dalam terang iman. Artikel ini menggunakan pendekatan teologi konstruktif yang memadukan hermeneutika naratif, teologi teknologi, dan pneumatologi Pentakostal untuk membaca AI melalui simbolisme Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat dalam Kejadian 2–3. Narasi Eden dipahami bukan sebagai identifikasi literal terhadap AI, melainkan sebagai pola teologis yang menggambarkan kecenderungan manusia mencari pengetahuan secara otonom di luar relasi ketergantungan kepada Allah. Kajian ini menghasilkan tiga pokok argumentasi. Pertama, AI merepresentasikan pengetahuan kalkulatif yang berbeda secara mendasar dari hikmat biblikal karena tidak berakar pada relasi, karakter, dan ketaatan kepada Allah. Kedua, worldview modern yang berorientasi pada rasionalitas empiris cenderung mereduksi kosmovisi dua alam yang menjadi salah satu fondasi spiritualitas Pentakostal sehingga mengaburkan kesadaran terhadap dimensi spiritual dalam perkembangan teknologi. Ketiga, ruang digital yang dibentuk oleh logika algoritmik dapat menjadi arena kontestasi rohani yang membentuk orientasi moral, afeksi, dan ketergantungan spiritual manusia. Kontribusi utama artikel ini adalah pengembangan kerangka teologis-Pentakostal yang menghubungkan narasi Eden, *discernment* rohani, dan peperangan spiritual sebagai lensa untuk memahami AI. Kerangka ini menawarkan perspektif yang belum banyak dibahas dalam literatur teologi teknologi sekaligus mengajukan *prophetic discernment* sebagai respons gereja Pentakostal terhadap formasi spiritual di era digital.

Keywords: *Artificial Intelligence; discernment Rohani; kosmovisi dua alam; peperangan spiritual; Pentakostalisme; teologi teknologi*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh

informasi, mengambil keputusan, dan memahami realitas. Kemampuan AI mengolah data dalam jumlah besar serta mengenali pola secara cepat memperluas kapasitas kognitif manusia dan mendukung berbagai proses

pengambilan keputusan (Yudiono, 2025). Di balik manfaat tersebut, muncul pertanyaan teologis yang semakin penting, yaitu sejauh mana manusia dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengalihkan ketergantungannya dari Allah sebagai sumber hikmat dan discernment rohani.

Pertanyaan tersebut mengingatkan pada narasi Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat dalam Kejadian 2-3. Narasi Eden memperlihatkan bahwa daya tarik pengetahuan tidak terletak semata-mata pada informasi yang diperoleh, tetapi pada keinginan manusia untuk menentukan kebenaran secara mandiri di luar relasi dengan Allah. Eiselen (1910) mencatat bahwa semakin besar kepercayaan manusia terhadap kemampuannya sendiri, semakin berkurang kesadarannya akan ketergantungan kepada Tuhan. Dalam konteks ini, AI tidak dipahami sebagai representasi literal dari Pohon Pengetahuan, melainkan sebagai analogi teologis yang membantu menjelaskan kecenderungan manusia modern untuk mencari kepastian, kebijaksanaan, dan penilaian moral melalui sistem yang dibangun oleh kemampuan manusia sendiri. Dengan demikian, AI menghadirkan kembali persoalan epistemologis yang telah muncul sejak narasi Eden, yaitu pencarian pengetahuan yang berpotensi terlepas dari relasi dengan Sang Pencipta.

Bagi tradisi Pentakostal, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan kehidupan di dalam Roh Kudus. Spiritualitas Pentakostal dibangun di atas keyakinan bahwa discernment bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi karunia rohani yang lahir dari relasi dengan Allah dan kepekaan terhadap karya Roh Kudus. Heiser (2015) menjelaskan bahwa Alkitab memandang realitas sebagai interaksi antara dunia yang kelihatan dan dunia roh, suatu kosmovisi yang sering kali tereduksi oleh worldview modern yang lebih menekankan rasionalitas empiris dan materialisme. Simanjuntak et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi kehidupan turut mendorong munculnya *pseudo-spirituality*, yaitu bentuk spiritualitas yang kehilangan kedalaman relasi dengan Allah meskipun tetap mempertahankan ekspresi keagamaannya. Dalam situasi seperti ini, ketergantungan yang berlebihan pada AI berpotensi menggeser discernment rohani menjadi proses yang semakin bergantung pada logika algoritmik.

Teknologi pada dirinya sendiri tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan iman. AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan teologi, penelitian, maupun pelayanan gereja. Persoalan muncul ketika teknologi mulai mengambil alih proses penilaian moral dan spiritual yang seharusnya dibentuk melalui firman Allah, karya Roh Kudus, dan kehidupan persekutuan. Karşı (2025) menegaskan bahwa AI bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi juga menghadirkan persoalan filosofis dan teologis mengenai hakikat manusia, moralitas, dan relasi dengan Tuhan. Sejalan dengan itu, Schuurman (2019) menekankan pentingnya membangun pengembangan teknologi di atas worldview Kristen agar teknologi tetap melayani kemanusiaan, bukan menguasainya. Temuan empiris Rani et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa meskipun AI mampu membantu mengoreksi misinformasi dalam jangka pendek, teknologi tersebut tidak secara otomatis membentuk kemampuan discernment yang matang, sehingga ketergantungan

epistemologis terhadap AI tetap menjadi persoalan yang perlu dicermati.

Kajian mengenai AI dalam teologi terus berkembang, termasuk pembahasan tentang *imago Dei* Dorobantu, (2022) dan relasi eksistensial manusia dengan teknologi generatif (K. M. Hammond, 2025). Namun, penelitian yang menghubungkan AI dengan narasi Eden, discernment rohani, serta dinamika peperangan spiritual dalam perspektif Pentakostal masih sangat terbatas. Sampai saat ini belum banyak kajian yang menempatkan perkembangan AI dalam dialog dengan kesadaran profetik dan kosmovisi dua alam yang menjadi ciri khas spiritualitas Pentakostal. Kekosongan tersebut menjadi titik berangkat penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan pembacaan teologis-Pentakostal mengenai relasi antara AI, discernment rohani, dan dinamika realm spiritual. Artikel ini berargumen bahwa ketika AI dibaca melalui lensa spiritualitas Pentakostal, teknologi tidak lagi dipahami sebagai instrumen yang sepenuhnya netral, tetapi sebagai kekuatan budaya yang dapat membentuk orientasi pengetahuan, mempertajam ataupun menumpulkan kepekaan rohani, serta memengaruhi cara umat percaya menjalani peperangan spiritual di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi konstruktif dengan mengintegrasikan hermeneutika naratif, teologi teknologi, dan pneumatologi Pentakostal sebagai satu kerangka analisis. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap teks Alkitab, literatur teologi, filsafat teknologi, serta kajian kontemporer mengenai *Artificial Intelligence* (AI). Analisis dilakukan secara bertahap untuk membangun sintesis teologis yang mampu menjelaskan relasi antara perkembangan AI, discernment rohani, dan spiritualitas Pentakostal.

Tahap pertama menggunakan hermeneutika naratif untuk menafsirkan kisah Eden dalam Kejadian 2–3 sebagai pola teologis mengenai relasi manusia dengan pengetahuan, hikmat, dan ketergantungan kepada Allah. Pembacaan ini tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi AI sebagai representasi literal dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, melainkan untuk menemukan pola-pola teologis yang dapat menjadi lensa interpretatif bagi persoalan epistemologis di era digital. Analisis difokuskan pada simbolisme Pohon Pengetahuan, motif otonomi manusia, serta makna teologis dari tindakan "mengetahui yang baik dan yang jahat" sebagai gambaran mengenai ketegangan antara pengetahuan dan hikmat.

Tahap berikutnya memanfaatkan perspektif teologi teknologi untuk membaca AI sebagai fenomena budaya, bukan semata-mata sebagai perangkat teknis. Analisis diarahkan pada bagaimana logika algoritmik, percepatan informasi, dan delegasi proses pengambilan keputusan kepada sistem digital membentuk cara manusia memahami realitas. Pembacaan ini diperkaya dengan dialog terhadap pemikiran Jacques Ellul (2013) mengenai *la technique* yang mengkritik kecenderungan teknologi modern mereduksi pengetahuan menjadi mekanisme yang terlepas dari dimensi moral dan spiritual.

Tahap terakhir menggunakan pneumatologi Pentakostal sebagai kerangka evaluatif untuk menafsirkan

implikasi spiritual perkembangan AI terhadap kehidupan gereja. Analisis difokuskan pada konsep karya Roh Kudus, *spiritual discernment*, hikmat ilahi, serta kesadaran akan realitas dua alam sebagai ciri khas spiritualitas Pentakostal. Kerangka ini digunakan untuk menilai bagaimana budaya digital dapat memengaruhi kepekaan rohani sekaligus mengidentifikasi respons teologis yang relevan bagi gereja dalam menghadapi perkembangan AI.

Ketiga pendekatan tersebut kemudian didialogkan melalui proses sintesis teologis. Hermeneutika naratif menyediakan landasan biblika, teologi teknologi menjelaskan dinamika budaya digital kontemporer, sedangkan pneumatologi Pentakostal memberikan perspektif normatif dalam merumuskan *discernment* rohani sebagai respons terhadap perkembangan AI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pohon Pengetahuan sebagai Lensa Teologis untuk Memahami AI

Pembahasan teologis mengenai hubungan antara AI dan simbolisme Pohon Pengetahuan di Eden perlu dimulai dari fondasi biblika dalam Kejadian 2–3. Narasi ini menempatkan pohon tersebut sebagai simbol ambivalen: sumber "pengetahuan yang baik dan jahat" sekaligus batas relasional antara manusia dan Allah. Persoalan utama dalam narasi Eden bukan sekadar keinginan mengetahui, tetapi dorongan untuk menentukan realitas, moralitas, dan arah hidup secara independen dari hikmat ilahi. Hammond (1918) melihat pohon ini bukan semata sebagai sumber dosa, melainkan sebagai ujian esensial dalam perkembangan kesadaran moral manusia. Jika dihubungkan dengan AI, muncul paradoks yang signifikan: AI merepresentasikan puncak kemampuan manusia mengelola pengetahuan, tetapi pada saat yang sama menantang batas-batas etis dan eksistensial yang sejak awal telah disimbolkan oleh Pohon Pengetahuan itu sendiri.

Paralel antara Eden dan AI terletak bukan pada bentuk teknologinya, melainkan pada dinamika spiritual mengenai sumber hikmat dan orientasi kebergantungan manusia. Wacana etika teknologi dalam filsafat modern, sebagaimana dikembangkan oleh Ellul (2013) melalui kritik terhadap rasionalitas teknis, menegaskan bahwa AI bukan sekadar alat, tetapi suatu ekosistem pengetahuan yang membentuk cara manusia menilai realitas dan memahami diri. Ketika manusia mendelegasikan *discernment* kepada algoritma, mereka bukan hanya mengalihkan tugas intelektual, tetapi juga orientasi moralnya. Narasi Eden dengan demikian dapat dipahami sebagai paradigma awal tentang bahaya pengetahuan yang tidak berakar pada relasi, yang kini terulang dalam bentuk modern melalui ketergantungan pada kecerdasan buatan.

Secara algoritmik, AI bekerja melalui pengenalan pola statistik dan korelasi data, bukan melalui kesadaran moral, relasi personal, ataupun pengalaman eksistensial. Pengetahuan yang dihasilkannya bersifat kalkulatif dan probabilistik. AI dapat menghasilkan respons yang tampak koheren dan bijaksana, tetapi seluruh proses tersebut berlangsung tanpa kesadaran diri maupun keterlibatan moral. Wright (2025) mengingatkan bahwa AI dapat memberi respons instan yang terdengar bijaksana tanpa penantian atau pergumulan yang datang bersama doa dan

pertimbangan, padahal iman justru sering dibentuk dalam proses pencarian, bukan hanya melalui jawaban. Dalam konteks ini, AI memperlihatkan bentuk pengetahuan yang sangat kuat secara informasional namun berbeda secara mendasar dari hikmat dalam pengertian biblika, yang selalu terkait dengan relasi, karakter, ketaatan, dan kebergantungan kepada Allah.

Keterbatasan ini semakin nyata ketika dipertimbangkan bahwa AI dilatih dengan konten manusia yang sangat banyak, termasuk materi yang bias, bertentangan, atau tidak alkitabiah. Siringo-ringo dan Pasaribu (2023) menunjukkan bahwa jika data pelatihan mengandung bias teologis atau prasangka tertentu, AI dapat memberikan rekomendasi yang tidak seimbang dalam konteks kekristenan. McCracken (2024) mempertajam hal ini dengan menegaskan bahwa AI tidak akan melampaui manusia dalam hal kebijaksanaan, karena hikmat adalah kapasitas yang secara unik mencerminkan gambar Allah. Paradigma inilah yang membuat AI tampak berkuasa sekaligus rapuh: ia dapat memproses data dalam skala yang melampaui manusia, tetapi tidak memahami makna dari apa yang diproses. Keadaan ini menciptakan ilusi seolah-olah AI memiliki *discernment*, padahal yang terjadi hanyalah penjumlahan statistik yang dibingkai sebagai keluaran semantik.

3.2. Kosmovisi Dua Alam dan Kesadaran Profetik Pentakostal

Jika pembahasan sebelumnya menyoroti bagaimana AI merepresentasikan bentuk pengetahuan tanpa hikmat, maka persoalan ini semakin jelas ketika ditempatkan dalam kerangka kosmovisi dua alam yang melekat dalam tradisi Alkitab. Kitab-kitab seperti Kejadian, Mazmur, Daniel, dan Efesus tidak hanya menggambarkan dunia fisik, tetapi juga realitas rohani yang memengaruhi arah sejarah dan keputusan manusia. Heiser (Heiser, 2015) menekankan bahwa Alkitab berulang kali menunjukkan adanya dua *realm* pengetahuan (alam kelihatan dan alam tak kelihatan) yang harus dibaca bersama untuk memahami dinamika kuasa dan hikmat. Kerangka ini memberikan titik tolak penting bagi analisis AI, sebab teknologi tersebut tidak bekerja dalam ruang netral, melainkan berada dalam arena epistemologis yang selalu dipengaruhi oleh orientasi moral, spiritual, dan *worldview* manusia yang menciptakannya.

Namun, ketika kekristenan memasuki era modern, kosmovisi ini perlahan memudar. Tekanan epistemologis zaman ilmiah yang menuntut bukti empiris membuat banyak orang Kristen memandang pengalaman spiritual dengan sikap skeptis. Dari sini lahir dua kecenderungan yang tampak berbeda tetapi berakar pada persoalan yang sama: ada kelompok yang menempatkan dunia gaib di pinggiran diskusi teologis seolah-olah tidak lagi relevan, dan ada kelompok yang begitu berupaya mencari pengalaman supranatural hingga melepasnya dari landasan alkitabiah. Kedua sikap ini merupakan respons terhadap hilangnya imajinasi alkitabiah tentang realitas dua alam (Heiser, 2015). Ketika AI diposisikan dalam kerangka modernitas yang mengasumsikan dunia sebagai sistem tertutup, ia mudah dipahami sebagai entitas netral dan mandiri, padahal dari perspektif Alkitab, setiap sistem yang memengaruhi cara manusia melihat kebenaran dapat menjadi arena tarik-menarik spiritual.

Pada titik inilah tradisi Pentakostal menawarkan sesuatu yang khas. Dalam spiritualitas Pentakostal, kesadaran dua alam bukan hanya doktrin tetapi pengalaman. Manifestasi Roh Kudus, karunia nubuatan, *discernment* roh, dan doa peperangan spiritual merupakan bukti bahwa orang percaya hidup dalam dunia yang ditembus oleh kehadiran ilahi sekaligus oposisi rohani. *Discernment* dalam tradisi ini bukan sekadar kemampuan kognitif untuk membedakan benar dan salah, melainkan kapasitas spiritual yang memungkinkan seseorang menangkap gerak Roh, membedakan roh-roh, dan memahami motif yang tersembunyi di balik fenomena yang tampak netral (1 Kor. 2:10–14).

Kesadaran profetik ini berfungsi sebagai kritik terhadap ketergantungan berlebihan pada algoritma sebagai sumber kebenaran baru. Meskipun AI dapat menghasilkan pola pengetahuan yang mengesankan, tradisi Pentakostal memahami bahwa hikmat tidak lahir dari akumulasi data tetapi dari relasi dengan Sang Sumber Hikmat. Raphael (2025) menjelaskan bahwa globalisasi dan AI sedang mentransformasi agama dan teologi dengan menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi praktik keagamaan, identitas manusia, dan pemahaman tentang *imago Dei*. Dalam konteks Pentakostal, tantangan ini menjadi lebih tajam karena yang dipertaruhkan bukan hanya pemahaman doktrinal, melainkan kepekaan terhadap suara Roh Kudus yang menjadi inti kehidupan bergereja.

Discernment profetik Pentakostal tidak turun begitu saja; ia dibentuk melalui praktik-praktik rohani seperti doa, puasa, penyembahan, dan kepekaan terhadap suara Roh Kudus. Praktik inilah yang memungkinkan komunitas Pentakostal menjaga orientasi pada Allah sehingga tidak mudah terseret oleh arus epistemologis modern yang mengagungkan efisiensi, prediktabilitas, dan rasionalitas alat. Ketika pola pikir algoritmik menguasai cara orang memahami dunia, proses *discernment* rohani perlahan digantikan oleh kecepatan informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan AI bukan hanya persoalan teknologi, tetapi persoalan formasi spiritual, bagaimana pola pengetahuan baru membentuk imajinasi iman dan menggeser kebergantungan manusia dari Roh Kudus kepada sistem digital.

3.3. AI sebagai Ruang Peperangan Spiritual dan Praksis *Discernment* Profetik

Kesadaran profetik Pentakostal yang menekankan *discernment* sebagai praktik rohani membawa konsekuensi logis bahwa ruang digital bukan sekadar ruang teknologis, tetapi juga ruang spiritual. AI tidak hanya memproduksi data, melainkan memengaruhi perhatian, kepercayaan, dan keputusan moral manusia. Dalam teologi Pentakostal, wilayah-wilayah tersebut selalu menjadi titik kerentanan terhadap pengaruh kuasa gelap. Rasul Paulus menegaskan bahwa "pengumpulan kita bukan melawan darah dan daging" (Ef. 6:12), suatu pernyataan yang mengindikasikan bahwa kekuatan-kekuatan tak kasatmata sering beroperasi melalui struktur dan sistem. Dalam konteks modern, struktur ini dapat muncul dalam bentuk algoritma yang menentukan apa yang manusia lihat, pikirkan, atau percayai.

Pandangan ini tidak bermaksud memutlakkan AI sebagai entitas jahat, tetapi mengakui bahwa setiap ruang

yang memengaruhi imajinasi, afeksi, dan orientasi moral manusia dapat menjadi lokasi peperangan spiritual. Ketika AI membentuk realitas terpersonalisasi lewat filter, rekomendasi, dan pola prediksi, ia menciptakan ruang di mana persepsi dapat dimodifikasi tanpa disadari. Di sinilah pentingnya melihat AI sebagai ruang yang rentan terhadap bias spiritual, bukan karena teknologinya secara inheren jahat, tetapi karena ia beroperasi tepat pada titik-titik kelemahan manusia: keinginan akan kecepatan, kenyamanan, validasi, dan kontrol, unsur-unsur yang dalam narasi Eden selalu menjadi medan godaan utama.

Konsep Pohon Pengetahuan yang telah dibahas sebelumnya memberi dasar hermeneutis tambahan. Pengetahuan algoritmik sering memikat manusia dengan ilusi objektivitas dan efisiensi, tetapi secara bersamaan melemahkan kepekaan terhadap suara Roh. Ketika *discernment* digantikan prediksi dan bimbingan rohani digantikan rekomendasi otomatis, maka ruang itu menjadi tempat di mana dinamika peperangan spiritual termanifestasi melalui pengurangan kebergantungan pada Allah dan peningkatan kebergantungan pada sistem digital. Karena itu, pendekatan Pentakostal terhadap AI tidak berhenti pada etika atau regulasi, tetapi masuk ke dimensi formasi rohani. Pertanyaan utama bukan hanya bagaimana menggunakan AI dengan benar, tetapi bagaimana menjaga integritas rohani di tengah ekologi digital yang memengaruhi afeksi dan *sensus* batin manusia.

Berdasarkan keseluruhan analisis ini, empat praksis *discernment* profetik dapat dirumuskan sebagai respons gereja Pentakostal. Pertama, menata ulang relasi dengan teknologi melalui ritme spiritual. Setiap penggunaan AI perlu ditempatkan dalam ritme hidup yang tetap berakar pada doa, pembacaan Firman, dan kepekaan terhadap Roh Kudus, sehingga keheningan batin dan suara Roh tidak tertutup oleh arus informasi dan otomatisasi. Kedua, menguji setiap informasi atau intuisi digital dengan prinsip Kerajaan Allah. *Discernment* profetik menuntut keberanian untuk bertanya apakah keputusan atau konten yang diikuti memuliakan Kristus dan membawa damai, atau justru memupuk ego, ketakutan, dan manipulasi. Ketiga, mengembangkan sensitivitas terhadap bias, kuasa, dan "roh zaman" dalam teknologi. Orang percaya perlu menyadari bahwa teknologi selalu lahir dari nilai tertentu dan membawa agenda tertentu, sehingga *discernment* profetik berarti membaca struktur kuasa di baliknya agar gereja tidak terseret tanpa sadar dalam arus budaya digital. Keempat, menjadikan komunitas iman sebagai ruang pembacaan bersama atas fenomena digital. *Discernment* tidak pernah hanya urusan individu; jemaat, kelompok sel, dan para pemimpin rohani perlu menjadi tempat untuk saling memperhatikan bagaimana AI membentuk cara berpikir, emosi, dan pola keputusan, karena dalam dialog komunal inilah Roh Kudus sering menyingkapkan hal-hal yang sulit dilihat sendirian.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) perlu dipahami bukan hanya sebagai kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang menyentuh cara manusia memperoleh pengetahuan, membentuk hikmat, dan memelihara relasinya dengan Allah. Melalui pembacaan narasi Pohon

Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat dalam Kejadian 2–3, artikel ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kecenderungan manusia mengalihkan kebergantungan epistemologis dan spiritual dari Allah kepada sistem yang dibangun oleh kemampuan manusia. Dalam perspektif Pentakostal, AI merepresentasikan bentuk pengetahuan kalkulatif yang mampu memperluas kapasitas intelektual, tetapi tidak dapat menggantikan hikmat yang lahir dari relasi dengan Allah, karya Roh Kudus, serta kehidupan yang dibentuk oleh ketaatan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa worldview modern yang berpusat pada rasionalitas empiris berpotensi mengaburkan kosmovisi dua alam yang menjadi fondasi spiritualitas Pentakostal, sehingga ruang digital tidak lagi dipahami sebagai sekadar ruang teknologi, melainkan sebagai arena yang turut membentuk orientasi moral, afeksi, dan kehidupan rohani manusia. Sebagai kontribusi konseptual, artikel ini menawarkan kerangka teologis-Pentakostal yang mengintegrasikan narasi Eden, kosmovisi dua alam, *spiritual discernment*, dan tanggung jawab etis sebagai lensa untuk membaca perkembangan AI. Kerangka tersebut menempatkan AI bukan semata-mata sebagai persoalan teknologis atau etis, tetapi sebagai medan formasi iman yang menuntut gereja mengembangkan *prophetic discernment* agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris mengenai pengaruh AI terhadap praktik *spiritual discernment* di kalangan jemaat Pentakostal serta mengevaluasi penerapan kerangka teologis yang ditawarkan dalam pendidikan teologi, pembinaan gereja, dan pelayanan pastoral di era digital.

REFERENSI

- Dorobantu, M. (2022). Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology. *Christian Perspectives on Science and Technology, New Series, 1*, 175–196. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>
- Eiselen, F. C. (1910). The Tree of the Knowledge of Good and Evil. *The Biblical World*, 36(2), 101–112.
- Ellul, J. (2013). *Jacques Ellul and the Technological Society in the 21st Century* (H. M. Jerónimo, J. L. Garcia, & C. Mitcham (eds.)). Springer.
- Garcia, Helena M. Jerónimo, J. L., & Carl Mi. (2013). Jacques Ellul and the Technological Society in the 21st Century. *Philosophy Today*, 15(2), 102–121. <https://doi.org/10.5840/philtoday197115218>
- Hammond, E. B. (1918). The Tree of Knowledge. *The Sewanee Review*, 168–172.
- Hammond, K. M. (2025). In *Wonder: Writing as Discernment Between the Call, the Self(s), and (Generative Artificial) Technology*. Columbia University.
- Heiser, M. S. (2015). *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*. Lexham Press.
- Karsli, N. (2025). Ethical and Theological Problems Related to Artificial Intelligence. *Journal of Eskişehir Osmangazi University Faculty of Theology*, 12, 1–19. <https://doi.org/10.51702/esoguifd.1583408>
- McCracken, B. (2024). *From Data to Discernment: Why AI Can't Replace Cultivating of Wisdom*. Logos.
- Rani, A., Danry, V., Liang, P. P., Lippman, A. B., & Maes, P. (2026). *Dialogues with AI Reduce Beliefs in Misinformation but Build No Lasting Discernment Skills*. 1–26.
- Raphael, I. M. (2025). Religion/Theology in the Era of Globalization and Artificial Intelligence. *Trinitarian International Journal of Arts and Humanities*, 1(2), 14–26.
- Schuurman, D. (2019). Artificial Intelligence: Discerning a Christian Response. *University Faculty Publications and Creative Works*, 71(2), 75–82.
- Simanjuntak, F., Tarigan, J., Tafonao, T., Papay, A. D., & Paat, V. B. G. D. (2022). The Metamorphosis of Church Spirituality during the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.040>
- Siringo-ringo, S., & Pasaribu, S. (2023). Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education. *Jurnal Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1–15.
- Wright, E. (2025). *The Cost of Convenience: The Danger of AI Spiritual Dependency*. Baptist Churches of New England.
- Yudiono, I. R. I. (2025). Artificial Intelligence and Spirituality: Can AI Understand the Divine in Sufism? *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 1(1), 19–32.